

PENGARUH KEKERASAN VERBAL TERHADAP *SELF-ESTEEM* REMAJA AKHIR DI KOTA BEKASI

Ananda Rizka Amalia, Dede Rahmat Hidayat

Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

Email : 202010515220@mhs.ubharajaya.ac.id , dede.rahmat@ubharajaya.ac.id

Abstract

This study aims to determine the effect of verbal abuse and self-esteem on late adolescent in Bekasi. This research is a quantitative research with a Linear Regression method. The technique that used in this research is purposive sampling that has the characteristic, namely : late adolescents aged 17-22 years, domiciled in Bekasi City. The sample of this research amounted to 120 late adolescents that living in Bekasi. The data collection method in this research used an instrument of verbal abuse scale and self-esteem scale. The result of this research indicate that there is an negative effect between verbal abuse and self-esteem, with an R^2 value of 0.133 ($p=0.01$) and there was influence value of 13,3%. Based on the data analysis, it can be concluded that there is a negative effect and the opposite direction between the two variables. The more higher verbal abuse, more lowest self-esteem that would have.

Keywords: *Verbal Abuse, Self-esteem, Late Adolescents.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kekerasan verbal terhadap *self-esteem* remaja akhir di Kota Bekasi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan regresi linear. Teknik dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yang memiliki karakteristik, yaitu remaja akhir berusia 17-22 tahun, berdomisili di Kota Bekasi. Sampel dalam penelitian ini melibatkan 120 remaja akhir yang tinggal di Kota Bekasi. Metode pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan instrument skala Kekerasan Verbal dan skala *Self-esteem*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara Kekerasan Verbal dengan *Self-esteem*, dengan nilai R^2 sebesar 0.133 ($p=0.01$) dengan nilai pengaruh 13,3%, Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki pengaruh negatif dengan arah yang berlawanan. Semakin tinggi kekerasan verbal yang dialami maka akan semakin rendah *self-esteem* yang dimiliki.

Kata Kunci : *Kekerasan Verbal, Self-esteem, Remaja Akhir.*

Diserahkan: 20-08-2023;

Diterima: 05-09-2023;

Diterbitkan: 20-09-2023

PENDAHULUAN

Remaja adalah individu yang sedang berada dalam fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Selama fase peralihan ini terjadi perubahan dari suatu tahapan perkembangan ke tahapan perkembangan selanjutnya yang mengharuskan individu meninggalkan hal-hal sebelumnya dan beralih pada hal-hal baru yang akan datang (Suryana et al., 2022). Tahapan perkembangan pada remaja dibagi menjadi tiga yaitu, remaja awal, remaja madya, dan remaja akhir (Santrock, 2014). Agung Hartono dan Sunarto (2006), menjelaskan bahwa masa remaja akhir dimulai ketika remaja berusia 17-22 tahun (dalam Suryana et al., 2022). Masa remaja adalah masa dimana individu mulai mencari identitas dan jati dirinya yang dapat menimbulkan terjadinya masalah baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk orang sekitarnya (Wulandari & Nurwati, 2018). Masa remaja akhir merupakan masa tertutupnya proses perkembangan diri baik secara psikis maupun fisik yang dialami oleh remaja akhir. Masa remaja akhir merupakan masa dimana seorang remaja harus siap menghadapi masa dewasa dimana kesiapan mental juga harus benar-benar dipersiapkan. Tidak hanya kesiapan mental, kesiapan fisik juga harus disiapkan oleh seorang remaja di akhirat nanti (Suryana et al., 2022).

Pada masa transisi ini remaja akan menunjukkan beberapa perubahan yang ditandai dengan perubahan fisik, psikis, keinginan untuk bebas dan memiliki kekuasaan, rasa ingin tahu yang tinggi, mencari dan menemukan identitas dan jati dirinya, membentuk kelompok pertemanan dengan teman sebaya, dan sebagainya. Hal ini menjadikan masa remaja sebagai masa yang menentukan terjadinya perkembangan *self-esteem*. Pada masa ini para remaja akan mengenali dan mengembangkan aspek-aspek yang ada didalam dirinya yang dapat menentukan apakah ia memiliki *self-esteem* yang positif atau negatif (Kamila & Mukhlis, 2013). *Self esteem* yang menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan karena menjadi salah satu perkembangan individu agar menjadi individu yang matang dan dewasa. *Self esteem* atau dapat diartikan sebagai harga diri merupakan penilaian diri yang dilakukan oleh seseorang terhadap dirinya yang didasarkan pada hubungannya dengan orang lain (Rohisfi, 2022).

Dengan *self-esteem* ini individu akan merasa puas terhadap dirinya sendiri karena *self-esteem* yang positif akan membuat individu mampu mengatasi perasaan kesepian, kecemasan dan hambatan sosial yang sedang dialaminya. Secara fisik, individu akan memberikan penilaian negatif terhadap dirinya sendiri dan membuat harga diri rendah (Sholich & Amelasasih, 2022). Remaja yang memiliki *self-esteem* yang tinggi menunjukkan akan menunjukkan sikap yang dapat lebih optimis, dapat memecahkan masalah dan menerima keadaan yang dialami, baik positif maupun negatif. Remaja dengan *self-esteem* tinggi dapat membuat keputusan secara akurat dan percaya diri, bahkan tanpa mendengarkan kritik dari orang lain, selama apa yang mereka lakukan mempengaruhi mereka secara positif tanpa merugikan orang lain. Di sisi lain, remaja dengan *self-esteem* rendah cenderung pesimis, selalu mempertimbangkan pendapat atau kritikan orang lain, tidak percaya dengan kemampuannya dan selalu mengikuti keinginan orang lain (Reskiani, 2021).

Sebuah studi lintas-bidang yang dilakukan untuk mengukur *self-esteem* dengan sampel yang sangat bervariasi dan melibatkan 326.641 individu dari usia 9-90 tahun, menjelaskan bahwa *self-esteem* cenderung menurun pada masa remaja, meningkat pada usia 20-an, mendatar pada usia 30-an, meningkat kembali pada usia 50-an dan 60-an, dan menurun kembali pada usia 70-an dan 80-an (dalam Kamila & Mukhlis, 2013). Coopersmith (1967), menjelaskan terdapat aspek-aspek yang ada pada *self-esteem*, yaitu 1. *Power* (kekuatan), yaitu kemampuan individu dalam mempengaruhi, mengontrol, dan mengendalikan orang lain dibandingkan mengendalikan dirinya, 2. *Significance* (keberartian), yaitu kepedulian, perhatian, afeksi, dan penilaian yang diterima oleh individu dari orang lain, 3. *Virtue* (kebijakan), yaitu rasa patuh yang individu lakukan terhadap moral dan etika yang ada dimasyarakat dengan menjauhkan larangan dan melakukan sesuatu yang diperbolehkan, 4. *Competence* (kemampuan), yaitu individu sukses untuk memenuhi prestasi yang ditandai dengan keberhasilan individu dalam mengerjakan sesuatu dengan baik dan benar (dalam Khairat & Adiyanti, 2015). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nurvita dan Handayani, 2015), menjelaskan terdapat 24,39% remaja memiliki *self-esteem* yang rendah, terdapat 60,97% remaja memiliki *self-esteem* sedang, dan terdapat 14,63% remaja memiliki *self-esteem* tinggi. *Self-esteem* yang rendah akan memiliki dampak kepada para remaja.

Untuk mengetahui tinggi dan rendahnya *self-esteem* seorang remaja dapat dilihat dari kekerasan yang dialami olehnya. Bentuk-bentuk kekerasan yang sering dilakukan seperti kekerasan fisik, kekerasan seksual dan kekerasan verbal. Diantara bentuk kekerasan yang paling sering dialami oleh para remaja adalah kekerasan verbal (Devi Juniawati & Zaly, 2021). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menjelaskan kekerasan adalah perbuatan kepada anak yang beresiko timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan penelantaran termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum. Melalui survei yang dilakukan oleh Wahana Visi Indonesia pada bulan Juli 2021 mendapatkan hasil sebanyak 33,8% anak-anak mengalami kekerasan verbal (Wijaya et al., 2021).

Kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap anaknya merupakan bagian dari berkomunikasi dengan kata-kata atau dengan kata-kata kasar. Kekerasan seperti membentak, menelantarkan anak, menghina, mempermalukan, mengumpat dan mengancam anak dengan bahasa yang tidak pantas. Orang tua juga sering melakukan kekerasan verbal dirumah, dimana rumah yang seharusnya menjadi tempat berlindung yang aman, kini tidak lagi menjadi tempat yang nyaman. Individu kekerasan verbal dalam jangka waktu yang lama dan terus-menerus membuatnya merasa jelek, tidak diperlukan, tidak dicintai, tertekan, tidak bahagia, dan tidak menyukai apa yang dia lakukan. Efek dari kekerasan verbal berdampak besar pada pola pikir karena dapat menyebabkan hilangnya mata pencaharian dan juga dapat berakibat lebih serius atau sangat serius di kehidupan selanjutnya (Antu et al., 2023).

Menurut (Vardigan, 2009) bahwa bentuk-bentuk kekerasan verbal, yaitu memanggil nama anak dengan kata-kata yang tidak pantas, meremehkan, menyumpahi,

dan menghina anak, menolak atau mengancam dengan mengabaikan anak, mengancam anak dengan membahayakan tubuh atau fisiknya, mengkambingkan atau menyalahkan anak, menyindir atau mencela anak. Kekerasan verbal dapat menimbulkan dampak negatif pada anak yaitu, anak akan mengalami kecemasan, anak akan selalu merasa bahwa dia salah, anak akan kehilangan kepercayaan diri baik pada dirinya sendiri ataupun kepercayaan pada orang lain (Aleissa et al., 2021). Hal itu dapat memberikan pengaruh yang buruk kepada anak terutama pada perkembangan psikologisnya, karena anak akan sering merasa tidak nyaman kepada orang lain dan tidak berani untuk melakukan sesuatu yang diinginkan (Fahira, 2023). Perlakuan yang anak dapatkan baik dari keluarga ataupun lingkungan tempat ia tinggal sangat memberikan pengaruh pada perilaku yang ia tunjukkan. Anak sering sekali mengalami permasalahan dalam menilai dirinya. Penyebab rendahnya penilaian anak dalam menilai dirinya biasanya berasal dari orang terdekatnya yang melakukan kekerasan verbal baik sengaja sadar ataupun tidak sengaja. Melalui kata-kata merendahkan itu yang membuat anak akan merasa lebih buruk dari orang lain, merasa tidak mampu untuk melakukan sesuatu yang ia inginkan, dan tidak menyadari kemampuan-kemampuan yang ia miliki dalam dirinya (Hastuti, 2016).

Penelitian ini memiliki penelitian terdahulu yang dilakukan Ningsih et al., (2022) yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara kekerasan verbal dengan *self-esteem*. Dalam penelitiannya ini menghasilkan bahwa terdapat hubungan yang dikategorikan sedang antara kekerasan verbal dengan *self-esteem* ke arah negatif karena memiliki nilai *r*- yang artinya semakin tinggi nilai *r*-nya maka akan semakin rendah *self-esteem* yang dimiliki (Ningsih et al., 2022). Berdasarkan penjelasan diatas, pada penelitian ini peneliti memiliki tujuan untuk mengindetifikasi “Pengaruh Kekerasan Verbal terhadap *Self-esteem* Remaja Akhir di Kota Bekasi. Penelitian ini berfokus kepada remaja akhir yang berusia 17-22 tahun, dan berdomisili di Kota Bekasi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan sampel yang memiliki karakteristik, yaitu remaja akhir, berusia 17-22 tahun, dan berdomisili di Kota Bekasi. Peneliti menggunakan rumus Lemeshow dkk (1997) untuk mengetahui besar sampel yang harus digunakan, sebagai berikut :

$$n = \frac{z^2 p(1 - p)}{d^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

z = Nilai standart = 95% = 1,960

p = Maksimal estimasi populasi = 50% = 0,5

d = Alpha (0,10) atau *sampling error* = 10%

Berdasarkan rumus diatas maka didapatkan perhitungan untuk jumlah sampel sebagai berikut:

$$\begin{aligned}n &= \frac{z^2 p(1-p)}{d^2} \\n &= \frac{1.960^2(0,5)(1-0,5)}{10\%^2} \\n &= \frac{960,25}{0,01} \\n &= 96,02\end{aligned}$$

Maka diperoleh hasil jumlah sampel minimal yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 96 responden yang akan dibulatkan oleh peneliti menjadi 120 responden. Data dalam penelitian ini didapatkan melalui penyebaran kuesioner secara online dengan bantuan *google form* yang disebarakan melalui media sosial *Instagram*, dan *Whatsapp*.

Penelitian ini menggunakan alat ukur instrumen yaitu skala kekerasan verbal dan skala *self-esteem*. Skala kekerasan verbal yang digunakan dalam penelitian ini disusun oleh Ninda (2014) berdasarkan bentuk-bentuk kekerasan verbal yang dikembangkan oleh Vardigan (2009). Skala ini terdiri dari 50 item dengan aitem yang valid sebanyak 30 item. Skala ini menggunakan Skala Likert dengan memiliki empat jawaban, antara lain TP (Tidak Pernah), JR (Jarang), SR (Sering), dan SL (selalu). Alat ukur ini telah dilakukan uji realibilitas menggunakan formula Alpha dari program *SPSS for windows* versi 16.00 dengan nilai realibilitas sebesar 0,921 yang artinya masuk dalam kategori sangat reliabel. Alat ukur kedua yaitu menggunakan *Rosenberg Self-esteem Scale* yang disusun oleh Rosenberg (1965) berdasarkan dua aspek pengukuran, yaitu penerimaan diri dan penghormatan diri. Skala ini terdiri dari 10 item, dengan memiliki empat jawaban, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Skala ini telah diadaptasi oleh Renny (2018) dan dilakukan uji relibilitas dengan nilai realibilitas sebesar 0,70 yang artinya masuk dalam kategori cukup reliabel.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier sederhana. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis *regression linear*. Data dalam penelitian ini dianalisis mulai dari uji normalitas dan uji regresi melalui software *Jeffrey's Amazing Statistics Program* (JASP).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini memiliki karakteristik dalam pemilihan responden yaitu remaja akhir, berusia 17-22 tahun, dan berdomisili di Kota Bekasi. Berdasarkan karakteristik tersebut didapatkan responden sebanyak 120 responden yang sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan oleh peneliti.

Tabel 1 Profil Responden

	Profil	N	Presentase
Usia	17	44	37%
	18	13	11%
	19	11	9%
	20	16	13%
	21	29	24%
	22	7	6%
Jenis Kelamin	Laki-laki	29	24%
	Perempuan	91	76%
Total		120	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang lebih banyak mengisi kuesioner adalah remaja akhir perempuan sebanyak 91 orang dengan presentasi 76%, dan remaja akhir laki-laki sebanyak 29 orang dengan presentasi 24%. Dan terdapat berbagai jenis kategori usia yang mengisi kuesioner penelitian ini dimulai dari usia 17-22 tahun. Berdasarkan kategori usia pada penelitian ini didominasi oleh responden yang berusia 17 tahun sebanyak 44 orang dengan presentasi paling tinggi yaitu 37%. Pada penelitian ini uji asumsi yang digunakan adalah menggunakan uji asumsi dan uji normalitas. Pada uji asumsi dan uji normalitas ini menggunakan bantuan perangkat lunak JASP (*Jeffrey's Amazing Statistics Program*) untuk pengolahan data.

Tabel 2 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kekerasan Verbal dan Skala *Self-esteem*

Variabel	Cronbach's Alpha
Kekerasan Verbal	0.969
<i>Self-esteem</i>	0.817

Dalam penelitian ini memiliki skor standart untuk menentukan akat ukur tersebut reliabel atau tidak yaitu dengan skor reliabel >0.7 . Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui Skala Kekerasan Verbal memiliki nilai koefisien 0,969 yang dinyatakan sangat reliabel. Pada Skala *Self-esteem* memiliki nilai koefisien sebesar 0,817 yang dinyatakan reliabel.

Tabel 3 Hasil Uji Asumsi

	Uji Normalitas <i>Shapiro-Wilk</i>	Uji Linieritas <i>Deviation form Linierity</i>
Sig.	0.038	0.001

Keterangan	Uji Asumsi tidak terpenuhi	Uji Asumsi terpenuhi
------------	----------------------------	----------------------

Berdasarkan hasil uji asumsi diatas didapatkan hasil uji normalitas dengan menggunakan *shapiro-wilk* diperoleh nilai 0.977 dengan nilai p sebesar 0.038 yang dapat diartikan bahwa data berdistribusi tidak normal ($p < 0.05$). Kemudian pada uji linearitas diperoleh data nilai signifikansi p sebesar 0.001 dengan nilai F linear 18.146 pada baris linear.

Tabel 4 Kategorisasi Skala *Self-esteem*

Kategori	Batas Nilai	N	Presentase
Rendah	< 22	5	4%
Sedang	22 – 23	3	3%
Tinggi	> 23	112	93%
Total		120	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi *Self-esteem* diatas dapat dilihat bahwa responden yang memiliki *self-esteem* rendah berjumlah 5 orang (4%), responden yang memiliki *self-esteem* sedang berjumlah 3 orang (3%), dan responden yang memiliki *self-esteem* tinggi berjumlah 112 orang (93%). Hasil kategorisasi *self-esteem* menunjukkan bahwa responden lebih banyak berada pada kategori tinggi. Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa remaja memiliki *self-esteem* yang tinggi, artinya bahwa responden mampu untuk menghargai dirinya. Individu dengan *self-esteem* yang tinggi akan menilai positif tentang dirinya. Individu akan sadar dengan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya karena menurutnya hal tersebut lebih penting dari pada harus memikirkan tentang kelemahannya. Sebaliknya individu dengan harga diri rendah akan menilai secara negatif tentang dirinya dan hanya berfokus kepada kelemahannya (Maria & Novianti, 2017).

Tabel 5 Kategorisasi Skala Kekerasan Verbal

Kategori	Batas Nilai	N	Presentase
Rendah	< 69	91	76%
Sedang	69 – 76	11	9%
Tinggi	> 76	18	15%
Total		120	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi Kekerasan Verbal diatas dapat dilihat bahwa responden yang mengalami kekerasan verbal rendah berjumlah 91 orang (76%), responden yang mengalami kekerasan verbal sedang berjumlah 11 orang (9%), dan responden yang mengalami kekerasan verbal tinggi berjumlah 18 orang (15%). Hasil

kategorisasi kekerasan verbal menunjukkan bahwa responden lebih banyak berada pada kategori rendah. Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa remaja mengalami kekerasan verbal yang rendah, artinya bahwa responden memiliki tumbuh kembang yang baik. Keluarga memiliki peran yang besar dalam masa tumbuh kembang anak. Perilaku yang keluarga berikan terutama orang tua menjadi peranan pusat dalam menentukan kualitas tumbuh kembang anak. Dukungan keluarga dengan berperilaku yang baik dapat menjadi contoh bagi anak dalam berfikir dan berperilaku (Soetjiningsih, 2013).

Tabel 6 Hasil Korelasi Kekerasan Verbal dan *Self-esteem*

<i>Variabel</i>			
1. Kekerasan Verbal	<i>Spearman's rho</i>	-	
	<i>p-value</i>	-	
2. <i>Self-esteem</i>	<i>Spearman's rho</i>	-0.350***	-
	<i>p-value</i>	<.001	-

Berdasarkan hasil korelasi diatas menunjukkan bahwa terdapat nilai koefisien korelasi sebesar -0.350*** dengan taraf signifikansinya (p) sebesar <.001 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel kekerasan verbal dengan variabel *self-esteem*. Selanjutnya berdasarkan hasil korelasi *spearman's rho* bahwa terdapat hubungan dengan arah negatif antara kekerasan verbal dengan *self-esteem*.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ningsih et al., (2022) yang mendapatkan hasil korelasi sebesar 0,405 dengan rentang 0,40-0,599 yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang berkategori sedang antara variabel kekerasan verbal dan *self-esteem* dengan arah yang berlawanan karena memiliki nilai r negatif , yaitu semakin tinggi kekerasan verbal maka akan semakin rendah *self-esteem*, dan sebaliknya semakin rendah kekerasan verbal maka akan semakin tinggi *self-esteem*.

Tabel 7 Hasil Uji Regresi Linear

Variabel	R	R ²	Unstandardized	Standardized	Sign
H ₀	0	0	29.900		<.001
H _a	0.365	0.133	34.497		<.001
Total			-0.084	-0.365	<.001

Berdasarkan uji regresi linear , diketahui angka koefisien regresi memiliki nilai sebesar -0.084, yang artinya bahwa setiap penambahan 1% kekerasan verbal, maka *self-esteem* akan meningkat sebesar -0.084. Nilai koefisien tersebut menunjukkan nilai negatif sehingga dapat dikatakan bahwa kekerasan verbal berpengaruh negatif terhadap *self-esteem*. Semakin tinggi kekerasan verbal, maka akan semakin rendah *self-esteem*, dan sebaliknya semakin rendah kekerasan verbal, maka akan semakin tinggi *self-esteem*.

Berdasarkan hasil analisis regresi di atas menunjukkan bahwa terdapat nilai R^2 sebesar 0.133 artinya terdapat variabel Kekerasan Verbal memberikan sumbangan efektif terhadap variabel *Self-esteem* sebesar 13,3%. Hal ini dapat dikatakan bahwa H_a diterima atau adanya pengaruh antara Kekerasan Verbal dan *Self-esteem* remaja akhir di Kota Bekasi. Hal ini dikarenakan tumbuh kembang anak berjalan secara bertahap sesuai dengan usianya. Keberhasilan perkembangan anak dipengaruhi oleh apa yang mereka dapatkan dari orang tua dan lingkungan tempat mereka tinggal baik secara langsung maupun tidak langsung. (Ningsih et al., 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan uji hipotesis yang telah dilakukan mengenai Pengaruh antara Kekerasan Verbal dengan *Self-esteem* remaja akhir di Kota Bekasi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan dengan arah negatif antara kekerasan verbal dengan *self-esteem*. Hal ini dapat ditemukan melalui skor yang rendah pada kekerasan verbal dan skor yang tinggi pada *self-esteem*. Artinya semakin rendah kekerasan verbal, maka akan semakin tinggi *self-esteem* dan sebaliknya semakin tinggi kekerasan verbal maka akan semakin rendah *self-esteem*,
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kekerasan verbal terhadap *self-esteem*. Berdasarkan uji kategorisasi pada remaja akhir di Kota Bekasi sebagian besar berada pada tingkat kekerasan verbal yang rendah dan tingkat *self-esteem* yang tinggi.
3. Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa H_a diterima yaitu terdapat pengaruh antara Kekerasan Verbal dengan *Self-esteem* remaja akhir di Kota Bekasi. Semakin rendah kekerasan verbal, maka akan semakin tinggi *self-esteem* dan sebaliknya semakin tinggi kekerasan verbal, maka akan semakin rendah *self-esteem*.

BIBLIOGRAFI

- Aleissa, M. A., Sultana, K., Saleheen, H. N., Aldihan, D. A., Al-Omar, R. H., Alharbi, R. O., Allahidan, R. S., & Alshagary, R. (2021). Attitude Of Pediatricians Toward Suspected Cases Of Child Sexual Abuse (CSA) In Saudi Arabia. *International Journal Of Pediatrics And Adolescent Medicine*, 9(2), 125–130. <https://doi.org/10.1016/j.ijpam.2021.10.005>
- Antu, M. S., F.Zees, R., & Nusi, R. A. (2023). Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja. *Jurnal Nesr*, 7(1), 425–433. <https://doi.org/10.36971/Keperawatan.V5i2.89>
- Devi Juniawati, & Zaly, N. W. (2021). Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja. *Buletin Kesehatan: Publikasi Ilmiah Bidang Kesehatan*, 5(2), 53–63. <https://doi.org/10.36971/Keperawatan.V5i2.89>
- Fahira, N. (2023). *Pengaruh Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini* (Vol. 5, Issue 3). Universitas Lampung.
- Hastuti, D. (2016). Strategi Pengembangan Harga Diri Anak Usia Dini. *JPSD : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 39–50. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>
- Imbiri, R. . (2018). *PROGRAM STUDI PSIKOLOGI FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA Agustus 2018*. Universitas Negeri Jakarta.
- Ismi Isnani Kamila, & Mukhlis. (2013). Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau Dari Keberadaan Ayah. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 9(Desember), 100–112.
- Khairat, M., & Adiyanti, M. G. (2015). Self-Esteem Dan Prestasi Akademik Sebagai Prediktor Subjective Well-Being Remaja Awal. *Journal Of Psychology*, 1(3), 180–191.
- Lemeshow, S., Klar, J., Lwanga, Stephen K., Pramono, D., & Hosmer, D. W. (1997). *Besar Sampel Dalam Penelitian Kesehatan*. Gadjah Mada University Press.
- Maria, I., & Novianti, R. (2017). Pengaruh Pola Asuh Dan Bullying Terhadap Harga Diri (Self Esteem) Pada Anak. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 6(1), 61–69. <https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/viewfile/4161/4018>
- Nidya, N. (2014). *Hubungan Antara Kekerasan Verbal Pada Remaja Dengan Kepercayaan Diri*. Universitas Sanata Dharma.
- Ningsih, S., Solfiah, Y., & Novianti, R. (2022). Hubungan Kekerasan Verbal Dengan Harga Diri Anak Usia 5-6 Tahun Di Lendar Kecamatan Panti Provinsi Sumatera Barat. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6(4), 1113. <https://doi.org/10.33578/Pjr.V6i4.8466>
- Nurvita, V. (2015). Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Body Image Pada Remaja Awal Yang Mengalami Obesitas. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 4(1), 1–9.
- Reskiani, E. (2021). Pengaruh Self Esteem Terhadap Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Di Kota Makassar Oleh : Evi Reskiani Fakultas Psikologi. In *Dspace Repository*. Universitas Bosowa Makassar.
- Rohisfi, E. (2022). Self-Esteem (Harga Diri) Dalam Perspektif Budaya Minangkabau. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(1), 34–40.
- Rosenberg, M. (1965). Rosenberg Self-Esteem Scale. *Society And The Adolescent Self-Image*, 1–326. <https://doi.org/10.2307/2575639>

- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence (5th Ed.)* (5th Ed). Mcgraw-Hill Education.
- Sholich, & Amelasasih. (2022). *Self-Esteem* Pada Remaja Akhir Yang Menggemari Selebgraml Pendidikan Dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 130–136. <https://Core.Ac.Uk/Download/Pdf/322599509.Pdf>
- Soetjningsih. (2013). *Tumbuh Kembang Anak* (IG.N Gde Ranuh. (Ed.); 2nd Ed.). EGC.
- Suryana, E., Wulandari, S., Sagita, E., & Harto, K. (2022). Perkembangan Masa Remaja Akhir (Tugas, Fisik, Intelektual, Emosi, Sosial Dan Agama) Dan Implikasinya Pada Pendidikan. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1956–1963. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.664>
- Vardigan, B. (2009). Verbal Abuse Of Children. *Enadakultura*, 82. <https://doi.org/10.52340/Lac.2021.680>
- Wijaya, A. W. A., Dawan, A., Chandra, B. S., & Aristyanita, C. V. (2021). *MODUL: Keterampilan Kecakapan Hidup Bagi Remaja Selama Pandemi* (Pertama Ju). Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. https://wahanavisi.org/userfiles/post/21071360ED6579C2AF9_LGID.Pdf
- Wulandari, V., & Nurwati, N. (2018). Hubungan Kekerasan Emosional Yang Dilakukan Oleh Orangtua Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 132. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i2.18364>
-

First publication right:

Jurnal Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia

This article is licensed under:

